**DAYAK VOICES:
SEBUAH UPAYA KONTEKSTUALISASI NILAI INJILI**

Sani Lake dan Wensi Fatubun¹
Email: gfborneosani@gmail.com

Abstrak:

PENGANTAR

Nama resmi gerakan ini adalah *Dayak Voices for Changes*, sebuah gerakan perubahan berbasis nilai kultural dan kemanusiaan. Bentuk kegiatannya adalah bercerita dengan memanfaatkan media untuk membangun jaringan solidaritas dalam rangka menghadapi tantangan penghancuran identitas kultural, nilai-nilai kemanusiaan, ekologi dan pelanggaran hak asasi manusia terutama pengabaian terhadap hak hidup masyarakat adat Dayak, Kalimantan, Indonesia.

SEBUAH GAGASAN YANG LAHIR DALAM PROSES PERTEMANAN

Dayak Voices berawal dari sebuah ide tanpa modal uang. Sebuah pilihan sadar yang harus diperjuangkan bersama.

Berawal dari diskusi di Jakarta sejak akhir tahun 2010 dengan saudara Wempi Fatubun, pendiri PapuanVoices, dan beberapa kawan lain. Ternyata ada kesamaan tertentu antara persoalan Papua dan Kalimantan dalam forum Keadilan, Perdamaian dan keutuhan Ciptaan Papua-Kalimantan. Kami masih mematangkan gagasan ini dalam diskusi-diskusi dari kamar kerja Fr. Sani Lake, SVD sampai di warung kopi kota Palangka Raya. Kawan-kawan jaringan JPIC SVD Kalimantan dilibatkan dalam mendiskusikan gagasan ini. Diskusi terfokus bersama putra-putri Dayak, kawan-kawan NGO's dan masyarakat kampung di Kalimantan Tengah menjadi pendekatan awal kami untuk mengkritisi dan mematangkan berbagai macam gagasan yang muncul tentang Dayak Voices.

¹ Sani Lake adalah Imam Misionaris dan Direktur JPIC SVD Kalimantan, pengajar STIPAS Tahasak Danum, dan Wensi Fatubun adalah aktivis JPIC, jurnalis dan pembuat film dokumenter.

Hal utama yang muncul dalam proses penemuan dan pematangan gagasan adalah adanya krisis identitas budaya khusus pada generasi Dayak sekarang. Krisis ini menjadi sebuah titik lemah di Kalimantan ketika masuknya investasi ekstraktif yang melumpuhkan kehidupan baik di bidang ekologi dan kemanusiaan. Dan masyarakat Dayak sendiri secara budaya tidak siap menghadapinya. Maka perlulah pendidikan. Dan pendidikan menjadi sarana yang tepat untuk menghasilkan warga negara yang memiliki keutamaan-keutamaan moral. Dan tak pelak lagi bila keutamaan moral kristiani – iman, harap, kasih - menjadi rujukan utama sebagai roh penggerak yang diterjemahkan dalam konteks kearifan local. Disinilah kami ingin menjadikan Dayak Voices sebagai locus untuk mengkontekstualisasikan nilai-nilai Injili.

Ini hanyalah sebuah gagasan yang lahir dari diskusi dan refleksi bersama, tapi mendesak kita untuk bertindak dalam keseharian hidup.

SEBUAH UPAYA BERSAMA UNTUK KEBUDAYAAN DAN KEMANUSIAAN

Dari proses menemukan dan mematangkan gagasan ini, kami akhirnya sepakat bahwa Dayak Voices adalah upaya bersama untuk kebudayaan, kemanusiaan dan keutuhan ciptaan, di mana, putra-putri Dayak bercerita tentang dirinya dan komunitasnya kepada dunia, dan mencoba mengubah dunia dari perspektif Dayak. Dayak, baik itu persoalan maupun solusinya, harus “dilihat” dari “mata” orang Dayak.

Bercerita adalah model pendekatan yang kami pilih untuk mengungkapkan identitas kebudayaan, nilai-nilai kemanusiaan, pengalaman dan pengetahuan dari komunitas Dayak yang selama ini dibungkam, bahkan diabaikan, sebagai dampak dari instruksi kebudayaan lain yang dianggap lebih unggul.

Dayak Voices dalam gerak langkahnya mengutamakan nilai kemanusiaan. Karena kemanusiaan itu sendiri adalah sebuah proses menjadi, ibarat sebuah perjalanan yang tak punya sampai, sebagaimana sudah dirujuk oleh Yesus Kristus sendiri dalam perintah akan hukum cinta kasih. Kemanusiaan tidak lahir dari ketiadaan. Dalam ketika, setiap kita mau masuk ke dalam kemanusiaan. Kemanusiaan itu

bukan lahir seiring dengan kelahiran seorang anak manusia. Kemanusiaan itu adalah sebuah proses menjadi. Lahir dari perjumpaan proses kehidupan.

Selain kemanusiaan, nilai kebudayaan juga menjadi landasan beraktivitas dalam Dayak Voices. Kebudayaan yang diangkat adalah nilai kearifan local yang sudah ada dan hidup dalam masyarakat asal/asli/adat Dayak khususnya. Yang hemat kami adalah benih-benih injil yang memanggil setiap orang untuk menemukannya kembali dan menghidupkan serta memberdayakannya sebagai roh dalam perjuangan pemulihan hak hidup dan menjaga keutuhan ciptaan. Nilai-nilai itu ditemukan bersama grass-root dalam refleksi bersama dan kelompok diskusi terfokus di kampung, lokakarya penguatan hukum adat dan pendidikan hukum rakyat.

Konsep “*upaya Dayak untuk Kemanusiaan dan kebudayaan*” ini sebagai ruang bagi orang Dayak untuk merancang sendiri proses pembelajaran mereka, proses advokasi mereka, untuk menjadi pemimpin komunitas lokal dimana mereka hidup atau berasal dan sekaligus menjadi wirausaha yang berwawasan lingkungan (green entrepreneur) serta berbagai ide lain. Keterpaduan antara tangan, hati, otak, dan rumah adalah inti dari proses pendidikan, advokasi dan aktivitas mereka yang terdefinisi dalam nilai-nilai kebudayaan Dayak. Artinya, kita sedang menggumuli pertanyaan penting, bagaimana Dayak memiliki *self-image* yang positif dan memberdayakan diri untuk mengembangkan martabatnya sebagai manusia Dayak?

Pertama-tama, upaya ini dirintis sebagai bagian dari upaya orang Dayak untuk membebaskan diri dari keterjajahan (dekolonisasi) ilmu pengetahuan yang “jakartasentris”, dengan mengharapkan suatu kehidupan masa depan berlandaskan budaya dan ekologi berkelanjutan, sekaligus memperkuat kemampuan daya-pulih (resilience) orang Dayak. Hal yang paling penting adalah bahwa keseluruhan proses dalam program ini adalah sebuah proses pembelajaran mereka sepenuhnya yang merupakan proses penemuan sendiri (self-discovery), proses 'tidak belajar' (unlearning), proses belajar bersama (co-learning), dan berdasarkan dorongan dari dalam diri sendiri (intrinsic motivation). Menyentuh semesta pedalaman batin setiap anggota komunitas adalah hakiki untuk menemukan pilihan-pilihan yang

lebih memiliki kekuatan dan dampak besar dalam jangka-panjang ke masa depan orang Dayak.

Kemanusiaan dan kebudayaan Dayak dalam pergerakan Dayak Voices adalah upaya kami untuk mengkontekstualisasikan nilai-nilai injili.

PROSES PENEMUAN DIRI DAN TINDAKAN

Disini kami juga ingin membangun kemanusiaan dari sisi produksi wacana dan persepsi. Ini sebagai ide dan upaya untuk penemuan diri, sehingga kesatuan pengetahuan dan pengalaman itu penting.

Bagaimana pun wacana selalu bisa merupakan awal yang baik untuk suatu tindakan yang efektif. Hal yang mungkin perlu kami pertimbangkan dalam pengembangan program Dayak Voices ialah upaya agar kita tidak berhenti pada semacam "pencitraan" saja. Artinya, usaha kita mesti lebih mengakar, dari wacana menuju tindakan efektif untuk memulihkan martabat dan kebudayaan orang Dayak yang selama ini terpinggirkan, bahkan dibungkam. Dari segi ilmiah, perlu juga dijaga aspek epistemologi pengetahuan orang-orang yang berwacana tentang Dayak. Pengetahuan yang bersumber dari pengalaman langsung selalu berbeda secara substantif dan empatik dibandingkan dengan pengetahuan yang bersumber dari tulisan orang lain atau dari apa "kata orang".

Hal lain yang kami pikirkan selama ini, ialah bagaimana agar orang Dayak tidak mengalami nasib buruk seperti warga lain di Indonesia. Waktu zaman kemerdekaan, tokoh-tokoh kemerdekaan melakukan lobby ke mana-mana sehingga mendapat simpati segala bangsa sehingga merdeka. Tetapi setelah merdeka, ternyata warga Indonesia sendiri saling menindas dan menghancurkan sesamanya sampai sekarang ini. Ini menunjukkan bahwa suatu kemerdekaan ataupun konsistensi perjuangan martabat, orang Dayak mesti membangun diri dari dalam. Pemberdayaan orang Dayak sendiri mesti digenjut habis-habisan. Sehingga suara orang luar tentang Dayak itu penting, tetapi jauh lebih penting lagi bagaimana orang Dayak memiliki *self image* yang positif dan memberdayakan diri untuk mengembangkan martabatnya.

AUDIO VISUAL SEBAGAI MEDIUM

Audio Visual sebagai medium dalam produksi karya Dayak Voices! Mengapa audio visual menjadi mediumnya? Saat ini, media audio visual adalah alat yang sangat efektif untuk bercerita tentang kemanusiaan dan kebudayaan, dan efektif juga dalam membangkitkan pengetahuan-pengetahuan kaum tertindas, khususnya orang Dayak.

Produksi berita dan pesan melalui media lokal dan nasional tentang Dayak di Indonesia pada umumnya memang ada, tetapi seringkali itu mengabaikan nilai-nilai hidup dan berharga yang ada dan hidup dalam masyarakat akar rumput yang sebenarnya ramah pada lingkungan dan berwajah damai kepada manusia. Media kurang memberikan ruang pemberitaan kepada perspektif Dayak, bahkan produksi pesannya sangat diskriminatif dan rasis terhadap orang Dayak. Sehingga Dayak Voices menjadi sebuah media alternative dengan menggunakan audio visual sebagai pilihan yang mudah dan terjangkau oleh public untuk penyebaran nilai-nilai kemanusiaan dan kebudayaan.

Meski untuk kepentingan tersebut, anak-anak muda dalam pergerakan Dayak Voices harus dipersiapkan. Mereka diberi bekal, khususnya bagaimana membangun metode refleksi, life in di komunitas Dayak, belajar story-telling, strategi distribusi dan teknik mengorganisir pesan/ kampanye, distribution Strategy yang benar, belajar bikin film dokumenter, teknik art-film, reporting in a Conflict Area, video distribution mechanism, screening and publication of Dayak Voices. Ini hanya modul yang kami harapkan menjadi pra kondisi untuk anak-anak muda Dayak mampu memperjuangkan kemanusiaan dan kebudayaan Dayak. Akhirnya, kami menyadari bahwa Dayak Voices adalah bagian yang tak terpisahkan dari misi Gereja Kontekstual dalam karya Misi di tingkat basis. Sesungguhnya itu adalah awal dari sebuah gerakan datang untuk 'ada bersama' masyarakat Dayak, menemukan bersama cerita/kisahnyanya dan nilai hidup di balik kisahnyanya (God-Talk) dan bersamanya bergerak bercerita kepada dunia (God-Walk) bagaimana mengubah dunia dari perspektif Dayak secara adil dan damai dengan tanpa merusak keutuhan ciptaan yang ada.

RUJUKAN:

Fung, Jojo M., *An Asian Liberation Of Theology Of Sacred Sustainability, A Local Theology in Dialogue with Indigenous Shamanism*, December 2010.

KKP PMP Regio Kalimantan & JPIC SVD Kalimantan, “*Media Audio Visual sebagai sarana Advokasi*”, Paper Diskusi, 2010 dan 2011.